

IMPLEMENTASI PROGRAM GLS DI SMP NEGERI 1 KUTA SELATAN DALAM UPAYA MENUMBUHKEMBANGKAN MINAT BACA SISWA

Ni Wayan Sariani
SMP Negeri 1 Kuta Selatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Program Gls Di Smp Negeri 1 Kuta Selatan Dalam Upaya Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa berdasarkan dari segi peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SMP Negeri 1 Kuta Selatan. Program GLS di SMP Negeri 1 Kuta Selatan mulai diterapkan pada tahun 2019 yang merupakan bentuk kebijakan pemerintah dalam mewujudkan budaya literasi bagi siswa melalui kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kuta Selatan berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: 1. Koleksi bacaan sekolah yang masih kurang. 2. Kedisiplinan siswa masih rendah, karena datang terlambat sehingga rutinitas membaca 15 menit sebelum belajar kurang efektif. Juga sering merobek kertas tulisan yang dipajang. 3. Perlunya peningkatan kepada siswa terhadap pembiasaan membaca. 4. Masih diupayakan pengembangan program agar tidak monoton dan membosankan. Dengan demikian, implementasi program GLS di SMPN 1 Kuta Selatan perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Kata Kunci : Implementasi, Literasi , Minat Baca, SMPN 1 Kuta Selatan

Abstract

This study aimed to describe the Implementation of the Gls Program in SMP Negeri 1 Kuta Selatan in an effort to develop Student Reading Interest based on the role of the school in supporting the GLS program at SMP Negeri 1 Kuta Selatan. The GLS program at SMP Negeri 1 Kuta Selatan began to be implemented in 2019 which is a form of government policy in realizing a literacy culture for students through reading activities 15 minutes each day before lessons begin, as stated in Permendikbud No. 23 of 2019. This research uses a qualitative approach, with the type of descriptive qualitative research. The research instruments used were interviews, observation, and documentation. The results showed that: the implementation of the school literacy movement program at SMPN 1 Kuta Selatan was at the habituation stage. The efforts undertaken by schools in implementing the school literacy movement program are: (1) adding enrichment books, (2) bringing books closer to students by creating reading areas and environments that are rich in text, (3) carrying out various forms of literacy activities, and (4) involving the public in the implementation of the literacy movement. The obstacles

faced by schools in implementing GLS are: 1. Collection of school readings that are still lacking. 2. Discipline of students is still low, because it comes late so that the routine of reading 15 minutes before learning is less effective. Also often tore the writing paper on display. 3. The need for improvement in students towards reading habits. 4. Efforts are still underway to develop the program so that it is not monotonous and boring. Thus, the implementation of the GLS program at SMPN 1 Kuta Selatan needs to be upgraded to the development stage by involving various parties.

Keywords: Implementation, Literacy, Interest in Reading, SMPN 1 Kuta Selatan

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah banyak berusaha dalam hal menuntaskan buta huruf, berbagai langkah telah di tempuh seperti kejar paket, meningkatkan pendidikan non formal, program wajib belajar 9 tahun. Langkah tersebut memang telah berhasil, namun minat baca masyarakat masih sangat rendah. Rendahnya minat baca merupakan masalah dalam mencapai tujuan pendidikan. Keterampilan membaca merupakan salah satu dasar bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Membaca merupakan suatu proses memahami isi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca, mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Melalui kegiatan membaca siswa mampu memperoleh banyak pengetahuan. Oleh sebab itu, guru sebaiknya memiliki perhatian khusus dalam kompetensi membaca ini karena selain manfaatnya yang besar bagi siswa, membaca merupakan kegiatan yang kompleks.

Melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperluas cakrawala berfikir yang kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan (Dahlan, 2008:21) Membaca juga dapat dijadikan sebagai media informasi, kenyataannya saat ini beberapa masyarakat Indonesia masih minim dalam mengimplementasikan budaya literasi.

Jumlah penduduk Indonesia hasil survei penduduk oleh Badan Pusat Statistik tahun 2012 (BPS) memaparkan bahwa penduduk Indonesia berumur 10 tahun keatas pada tahun 2009 yang gemar membaca surat kabar/ majalah yakni 18,94 % dan mengalami penurunan pada tahun 2012 sebanyak 1,28 % sehingga tersisa 17,66 %. Berbeda dengan penduduk yang gemar menonton yakni 90,27 % (2009) dan mengalami peningkatan ditahun 2012 yakni 91,68 % yang merupakan hasil dominan dari empat opsi yang di sediakan oleh BPS. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hampir mayoritas penduduk Indonesia 10 tahun keatas lebih gemar menonton dibandingkan membaca dan juga merupakan salah satu rendahnya minat baca penduduk indonesia. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pemerintah dalam mewujudkan Indonesia menjadi negara berpengetahuan tinggi setara dengan negara maju lainnya, dan merupakan kesadaran yang harus diubah kedepannya.

Budaya literasi di Indonesia sejatinya harus berbanding lurus dengan jumlah penduduknya. Hasil penelitian *Programme for Internasional Student Assessment (PISA)* menyatakan, budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar, pada

penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyatakan, tidak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4% siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu. Hal tersebut membuktikan bahwa kurangnya minat baca masyarakat Indonesia.

Minat baca masyarakat Indonesia tercatat oleh UNESCO pada tahun 2012 yang menyatakan baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Ia menilai rendahnya budaya literasi Indonesia, salah satu penyebabnya karena pejabat dan birokrat pendidikan tidak paham tentang literasi itu sendiri. Akibatnya, literasi tidak menjadi bagian dari kurikulum termasuk dalam kurikulum 2013. Memang masalah yang sangat kompleks ketika minat baca dikalangan pejabat Indonesia saja sudah sangat kurang sebagaimana dicatat oleh penelitian UNESCO di atas.

Pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara. Ini merupakan produk dari Central Connecticut State University (CCSU).

Pada tahun 2018, ada total 79 negara yang berpartisipasi. Totalnya ada 600 ribu murid sekolah yang berpartisipasi dari seluruh dunia. Berdasarkan laporan PISA terbaru, Selasa 3 Desember 2019, skor membaca Indonesia ada di peringkat 72 dari 77 negara. Untuk skor matematika ada di peringkat 72 dari 78 negara, dan skor sains ada di peringkat 70 dari 78 negara. Tiga skor itu kompak menurun dibandingkan hasil dari tes PISA 2015. Kala itu, skor membaca Indonesia ada di peringkat 65, skor sains peringkat 64, dan skor matematika peringkat 66.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Kuta Selatan dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa berdasarkan peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SMP Negeri 1 Kuta Selatan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu setengah bulan, dimulai pada tanggal 15 Oktober 2019 hingga 30 Nopember 2019. Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 1 Kuta Selatan Jl. Wanagiri, Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali.

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Kuta Selatan dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa berdasarkan peran pihak sekolah dalam mendukung program GLS di SMP Negeri 1 Kuta Selatan. Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Teknik pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan. Adapun analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti menggunakan 3

tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Conclusion Drawing/ Verification*.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kuta Selatan yang beralamat di Jl. Wanagiri, Desa Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, PH:(0361) 701636. Website : www.smp1kutaselatan.sch.id Email : info@smp1kutaselatan.sch.id. Kelurahan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. SMP Negeri 1 Kuta Selatan berdiri diatas tanah milik seluas 66 are atau 6600 m². SMP Negeri 1 Kuta Selatan dengan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 50101652 berstatus kepemilikan Pemerintahan Daerah, telah berhasil meraih akreditasi A berdasarkan penetapan hasil akreditasi sekolah.

Sedangkan dalam program pendidikannya, SMP Negeri 1 Kuta Selatan menerapkan kurikulum K13 serta dalam pendanaan biaya pendidikan menggunakan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kualifikasi pendidikan para tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Kuta Selatan pada umumnya berlatar belakang lulusan S1. Dan secara keseluruhan, SMP Negeri 1 Kuta Selatan memiliki tenaga pengajar 47 orang, terdiri atas Kepala Sekolah, 35 orang guru PNS dan 12 orang guru honorer. Selain itu juga memiliki tenaga Administrasi sebanyak 13 orang terdiri atas 4 orang PNS dan 9 orang honorer. SMP Negeri 1 Kuta Selatan juga memiliki 1 orang Pustakawan.

Banyaknya tenaga pendidik SMP Negeri 1 Kuta Selatan, sudah sebanding dengan banyaknya jumlah peserta didik. SMP Negeri 1 Kuta Selatan telah berhasil dalam meraih akreditasi A, yang merupakan salah satu prestasi suatu sekolah maupun satuan tingkat pendidikan yang merupakan nilai

kualitas SMP Negeri 1 Kuta Selatan. Secara kuantitas, jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Kuta Selatan secara keseluruhan pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 1,042 terdiri atas 501 Siswa laki-laki dan 541 siswa perempuan yang terbagi kedalam beberapa 33 kelas. Siswa perempuan mendominasi di SMP Negeri 1 Kuta Selatan, dengan selisih perbandingan dengan siswa laki-laki secara keseluruhan yakni sebanyak 541 orang.

Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan suatu rancangan atau program dalam mencapai suatu tujuan pendidikan secara maksimal serta sebagai pedoman terhadap penyelenggaraan kegiatan pembelajaran disekolah. SMP Negeri 1 Kuta Selatan dalam program pendidikannya, menerapkan kurikulum K-13. Menurut A selaku Kepala SMPN 1 Kuta Selatan: “Gerakan Literasi itu di luar dari kurikulum. Dia itu semacam tambahan saja, artinya program lain, programn dari pemerintah.

Program Gerakan Literasi Siswa (GLS) yang telah diterapkan di SMP Negeri 1 Kuta Selatan, merupakan suatu program tersendiri yang tidak dicantumkan kedalam kurikulum sekolah sesuai yang telah dikemukakan oleh A selaku kepala sekolah di SMP Negeri 1 Kuta Selatan. Berdasarkan kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kuta Selatan, yakni K_13 memiliki prinsip-prinsip dalam pengembangan.

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk meningkatkan capaian pendidikan dilakukan dengan dua strategi utama yaitu peningkatan efektifitas pembelajaran pada satuan pendidikan dan penambahan waktu pembelajaran di sekolah. Efektifitas pembelajaran dicapai melalui tiga tahapan yaitu:

1. Efektifitas interaksi akan tercipta dengan adanya harmonisasi iklim akademik dan budaya sekolah. Iklim akademik dan budaya sekolah sangat diimplementasikan oleh kemampuan manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah dan jajarannya.

2. Efektifitas pemahaman, dapat dicapai apabila pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal siswa melalui observasi, asosiasi, bertanya, menyimpulkan dan mengomunikasikan. Oleh karena itu penilaian dilakukan berdasarkan proses dan hasil pekerjaan serta kemampuan menilai diri sendiri

3. Efektifitas penyerapan dapat tercipta ketika adanya kesinambungan pembelajaran secara horizontal dan vertical.

Ciri kurikulum 2013 adalah menyangkut empat standar pendidikan, yakni standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan standar penilaian. Keempat standar ini dirumuskan dalam 7 elemen sebagai berikut: 1) Kompetensi lulusan. 2) Kedudukan mata pelajaran. 3) Pendekatan. 4) Struktur kurikulum (mata pelajaran dan alokasi waktu). 5) Proses pembelajaran penilaian. 6) Penilaian. 7) Ekstrakurikuler.

Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kuta Selatan, meskipun tidak diintegrasikan ke dalam kurikulum yang digunakan, namun telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam hal menumbuhkembangkan minat baca peserta didik SMP Negeri 1 Kuta Selatan.

Gambaran Umum Responden

Responden yang dijadikan sebagai informan wawancara pada penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru wali kelas, Pustakawan serta 330 orang siswa yang diambil 10 orang anak dari masing-

masing kelas, yaitu: Siswa kelas VII, VIII dan kelas IX. Siswa kelas VII, yang terbagi atas 11 kelas yakni Siswa kelas VII.1, VII.2, VII.3, VII.4, VII.5, VII.6, VII.7, VII.8, VII.9, VII.10, VII.11. Siswa kelas VIII, yang terbagi atas 12 kelas yakni Siswa kelas VIII.1, VIII.2, VIII.3, VIII.4, VIII.5, VIII.6, VIII.7, VIII.8, VIII.9, VIII.10, VIII.11, VIII.12. Siswa kelas IX, yang terbagi atas 10 kelas yakni Siswa kelas IX.1, IX.2, IX.3, IX.4, IX.5, IX.6, IX.7, IX.8, IX.9, IX.10. Jadi siswa yang dijadikan responden sebanyak 330 orang siswa. Dari 374 jumlah Responden, yang menjadi informan wawancara dalam penelitian berjumlah 330 orang siswa kelas VII, VIII, IX. Informan yang dipilih dengan jenis kelamin yang dipilih secara acak tergantung kebutuhan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil pengamatan penulis pada kegiatan GLS dilaksanakan oleh seluruh guru di SMPN 1 Kuta Selatan, menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang dijelaskan telah berbasis literasi atau menerapkan program literasi sekolah.

Kepala sekolah di SMPN 1 Kuta Selatan menjelaskan bahwa sosialisasi pelaksanaan gerakan literasi juga diberikan oleh instruktur dinas pendidikan ketika kegiatan sosialisasi manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru guru di SMPN 1 Kuta Selatan diyakini telah memiliki wawasan tentang program gerakan literasi sekolah. Adapun penjelasan tentang pelaksanaan program literasi sekolah di di SMPN 1 Kuta Selatan adalah sebagai berikut.

a. Menambah Buku Pengayaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola perpustakaan sekolah diperoleh

informasi bahwa di SMPN 1 Kuta Selatan yang terdiri dari 33 rombongan belajar memiliki lebih dari 5000 eksemplar buku.

dibandingkan dengan standar ideal perpustakaan Sekolah Menengah tergolong dalam kategori baik.

Adapun jenis buku yang tersedia pada SMPN 1 Kuta Selatan terdiri dari buku pelajaran, referensi, dan buku bacaan (pengayaan). Dalam hal ini, perpustakaan sekolah tidak melanggan majalah manapun.

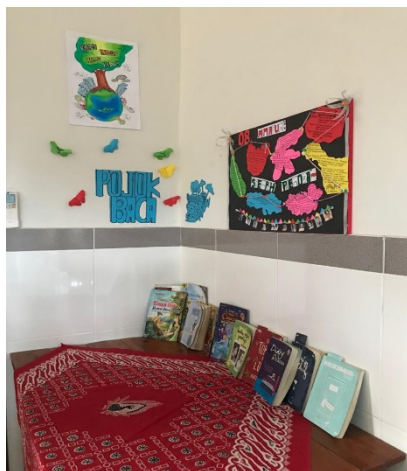
Kepala sekolah di SMPN 1 Kuta Selatan mengungkapkan bahwa di tahun 2019 mereka telah melakukan peningkatan sarana perpustakaan dengan cara membeli buku dengan menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

habis untuk membiayai operasional dan kegiatan sekolah, seperti: membayar gaji

guru honorer, pembelian ATK, pembayaran listrik dan air, pembiayaan kegiatan rutin sekolah, dan lain-lain. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dalam hal ini, peserta didik juga dihimbau untuk membawa buku yang disukainya dari rumah untuk dibaca di sekolah.

a. Membuat Pojok Literasi dan Lingkungan yang Kaya Teks

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah membuat beberapa pojok literasi dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok literasi tersebut diberi nama pojok baca kelas atau *Reading corner*. Pojok baca tersebut berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.



Gambar 1. Pojok baca ruang kelas di SMPN 1 Kuta Selatan

c. Melaksanakan Berbagai Bentuk Kegiatan Literasi

Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan kegiatan membaca antara 10-15 menit sebelum

mata pelajaran di mulai. Pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh guru kelas beserta peserta didik. Buku yang digunakan dalam kegiatan ini adalah buku cerita yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik peserta didik di SMPN 1 Kuta Selatan.

Selanjutnya, pada hari selasa hingga sabtu, masing-masing peserta didik secara bergantian ditugaskan untuk

membaca dongeng di hadapan temanteman sekelasnya dengan diikuti intonasi dan bahasa tubuh.



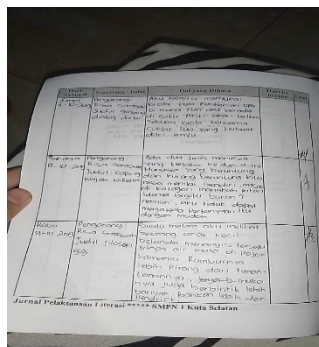
Gambar 2. Mendongeng sebelum pelajaran dimulai

Adapun bentuk lain yang diterapkan guru dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai adalah membaca di dalam hati secara sendiri-sendiri, membaca nyaring secara bersama-sama, dan membaca dengan dipandu oleh guru. Menurut Billy Antoro, bentuk kegiatan membaca dongeng sebelum pelajaran dimulai dapat dikembangkan dengan penambahan iringan musik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca (Antoro, 2017).

Kepala sekolah mengakui bahwa pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai belum

dilaksanakan secara disiplin oleh semua guru. Guru juga mengakui bahwa mereka terkadang tidak memandu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kedua mengawasi progress peserta didik menggunakan jurnal membaca. Dalam berbagai kesempatan, guru selalu memotivasi peserta didik untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan, baik di sekolah maupun di rumah. Topik yang dibaca peserta didik juga harus ditulis di buku jurnal membaca agar guru dapat mengetahui apa saja yang dibaca oleh peserta didik.



Gambar 5. Contoh isi buku jurnal membaca siswa

Ketiga, menggalakkan kegiatan menulis karya. Bentuk tulisan yang dikaryakan kepada peserta didik dapat berupa puisi, cerita pendek, dan opini.

Meskipun sebagian hasilnya belum terstruktur dengan baik, tetapi hal tersebut ternyata mampu meningkatkan kecakapan peserta didik dalam hal

menulis dan membaca. Peserta didik sangat ingin tulisannya mendapatkan nilai yang baik sehingga peserta didik akan membaca tulisannya berulang kali sebelum diserahkan kepada guru. Guru di SMPN 1 Kuta Selatan menjelaskan bahwa kegiatan menulis akan diupayakannya terus hingga masing-masing peserta didik melahirkan satu karya yang layak diterbitkan. Kepala di SMPN 1 Kuta Selatan juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis di sekolahnya telah menghasilkan sejumlah karya. puisi, madding dan karya lainnya yang sering mendapatkan juara yang membanggakan dan juga Kepala sekolah telah menugaskan guru untuk menyeleksi dan mengedit puisi tersebut agar nantinya dapat diterbitkan pada penerbit nasional.

Keempat, lomba kecakapan literasi peserta didik. Jenis kecakapan literasi yang dilombakan di sekolah terdiri dari lomba membaca puisi, lomba berpidato, dan lomba mewarnai. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester. Putu Sandhi Pratiwi dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan lomba dan penghargaan dapat memacu semangat peserta didik dalam melaksanakan

kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru dapat memotivasi peserta didik dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan kecakapan literasi. Misalnya, pembaca favorit bulan ini, pendongeng terbaik, penulis cerpen terbaik, penulis puisi terbaik.

d. Melibatkan Publik dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi

Salah satu ciri gerakan literasi sekolah adalah pelibatan publik. Adapun contoh-contoh pelibatan publik pada pelaksanaan program literasi di Sekolah Dasar yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) melibatkan alumni (2) sekolah bekerjasama dengan pihak asing dalam meningkatkan minat baca anak, (3) sekolah. Kepala Sekolah dapat membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk meningkatkan keterlibatan publik dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Keanggotaan tim ini ditetapkan dari beragam unsur, seperti: Kepala Sekolah, guru, pustakawan, Komite Sekolah, dan siswa. Melalui pembentukan tim, maka sekolah akan lebih melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.



Gambar 3. Pelibatan Publik yaitu pihak asing dan alumni

e. Melaksanakan bimbingan literasi di luar kelas oleh gur

Dalam hal ini guru meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk membimbing siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis di tempat-tempat yang tersedia di sekitar sekolah. Para guru berkeliling memantau kegiatan

siswa baik berkomunikasi bebas dengan siswa maupun membimbing dalam kegiatan seperti membaca buku-buku selain buku pelajaran, menulis sastra, menulis lontar dan sebagainya. Kegiatan ini sebenarnya sudah dilaksanakan sebelum dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang menggalakkan GLS.



Gambar 4. Guru membimbing siswa di luar jam pelajaran

2.5 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kuta Selatan

Berikut ini akan dipaparkan faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 1 Kuta Selatan:

a. Faktor Pendukung

Sebuah kebijakan dapat berhasil dilaksanakan apabila memiliki faktor-faktor yang mendukung terlaksananya kebijakan tersebut. Dari hasil penelitian dilapangan, berikut ini adalah faktor pendukung terlaksananya kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 1 Kuta Selatan.

1. Adanya sarana untuk mensosialisasikan kebijakan atau program dari sekolah. Sarana itu berupa rapat kerja guru, rapat manajemen, pertemuan orangtua, dan masih banyak sarana yang lain untuk menyampaikan kebijakan yang sudah dirancang.
2. Adanya dukungan dari orang tua siswa untuk sering membaca buku.

3. Semua warga sekolah terlibat aktif dalam program yang dibuat oleh perpustakaan.

4. Kerja sama seluruh warga sekolah dengan memajang buku-buku di setiap pojok kelas, memasang tulisan-tulisan di seluruh area sekolah

b. Faktor Penghambat

1. Koleksi bacaan sekolah yang masih kurang.
2. Kedisiplinan siswa masih rendah, karena datang terlambat sehingga rutinitas membaca 15 menit sebelum belajar kurang efektif. Juga sering merobek kertas tulisan yang dipajang
3. Perlunya peningkatan kepada siswa terhadap pembiasaan membaca.
4. Masih diupayakan pengembangan program agar tidak monoton dan membosankan.

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kuta Selatan berada pada tahap pembiasaan

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. (5) Bimbingan oleh guru di luar jam pelajaran.

Kesimpulan

Implementasi program GLS di SMPN 1 Kuta Selatan telah diupayakan dalam menumbuhkembangkan minat baca peserta didik SMP Negeri 1 Kuta Selatan. Walaupun belum berjalan efektif dari segi tahap-tahap pelaksanaan, namun, melalui tahap pembiasaan, minat baca siswa SMP Negeri 1 Kuta Selatan telah mengalami kemajuan dilihat dari kegiatan siswa di luar kelas sebelum memulai pelajaran, telah membiasakan diri untuk membaca selama 15 menit. Selain itu para guru juga sering menuntun siswa dan menanyakan isi tulisan yang dipajang di area sekolah. Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SMPN 1 Kuta Selatan berada pada tahap pembiasaan 2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan

literasi. 5. Bimbingan oleh guru di luar jam pelajaran.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2012). Indikator Sosial Budaya. Diakses dari <http://www.bps.go.id/>.
- Dahlan, M. (2008). Motivasi Minat baca. *Jurnal Iqra'*, 2 (1): 21. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org>.
- Hidayat, Sholeh. (2013). Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Mutia. (2019). Hasil PISA, Skor Membaca dan Sains Anak Indonesia Sangat Rendah. <https://parenting.dream.co.id/ibu-dan-anak/hasil-pisa-skor-membaca-dan-sains-anak-indonesia-sangat-rendah-191205t.html>
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154–163.
- Thompson, S., Provasnik, S., Kastberg, D., Ferraro, D., Lemanski, N., Roey, S., & Jenkins, F. (2012). *Highlights from PIRLS 2011: Reading Achievement of US FourthGrade Students in an International Context*. United State: National Center for Education Statistics.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (2), 12–22.